

**PENGARUH KAPABILITAS INOVASI, MODAL USAHA,
DIVERSIFIKASI PRODUK DAN PEMAHAMAN AKUNTANSI
TERHADAP KEBERLANJUTAN BISNIS UMKM BIDANG KULINER
DI KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Karya Tulis Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi
Program S-1 Ilmu Akuntansi
Jurusan Akuntansi

Disusun Oleh :

Yulia Intan Pratiwi

11.20.1124

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2024

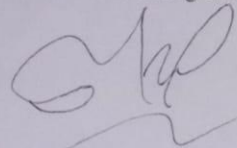
HALAMAN PERSETUJUAN
PENGARUH KAPABILITAS INOVASI, MODAL USAHA, DIVERIFIKASI PRODUK DAN
PEMAHAMAN AKUNTANSI TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA UMKM
BIDANG KULINER DI KOTA SEMARANG

Di Susun Oleh:
Yulia Intan Pratiwi
NIM: 11201124

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
STIE BANK BPD JATENG

Semarang, 01 Agustus 2024

Dosen Pembimbing Skripsi



Taufiq Andre Setivono, SE., M.Ak.
NIDN. 0602059101

HALAMAN PENGESAHAN
**PENGARUH KAPABILITAS INOVASI, MODAL USAHA, DIVERSIFIKASI
PRODUK, DAN PEMAHAMAN AKUNTANSI TERHADAP KEBERLANJUTAN
BISNIS UMKM BIDANG KULINER DI KOTA SEMARANG**

Disusun Oleh :

YULIA INTAN PRATIWI

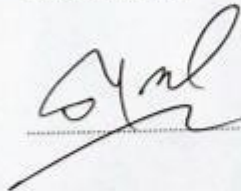
NIM. 11201124

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD Jateng pada tanggal 19 Agustus 2024

TIM PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Taufiq Andre Setiyono, SE., M.Ak.
NIDN. 0602059101



2. Khairina Nur Izzaty, SE, M.Si, Akt
NIDN. 0627039001



3. Sri Imaningati, SE, M.Si., Akt., CA
NIDN. 0611127001



Mengesahkan,
Ketua STIE Bank BPD Jateng

Prof. Dr. Leo Iskandar, SE., M.Si., CRBC
NIDN. 0610057201

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya,

Nama : YULIA INTAN PRATIWI

NIM 11201124

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :

**“PENGARUH KAPABILITAS INOVASI,MODAL USAHA,DIVERSIFIKASI
PRODUK,DAN PEMAHAMAN AKUNTANSI TERHADAP KEBERLANJUTAN
BISNIS UMKM BIDANG KULINER DI KOTA SEMARANG”**

Telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperlihatkan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi dan unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan saya siap menerima segala konsekuensi yang timbul termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang,

2024

Yulia Intan Pratiwi

NIM. 11201124

Yulia Intan Pratiwi

11201124

Program Studi Akuntansi STIE Bank BPD Jateng

yuliantanpratiwi0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kapabilitas inovasi, modal usaha, diversifikasi produk dan pemahaman akuntansi terhadap keberlanjutan usaha UMKM di Kota Semarang. Populasi penelitian ini yaitu pelaku UMKM dibidang kuliner di Kota Semarang. Sampel pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus slovin yakni sebanyak 331 UMKM. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan dianalisis menggunakan alat analisis SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapabilitas inovasi tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha. Modal usaha berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Diversifikasi produk berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Pemahaman akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha.

Kata Kunci : Kapabilitas Inovasi, Modal Usaha, Diversifikasi Produk, Pemahaman Akuntansi

Abstract

This study aims to analyze the influence of innovation capability, venture capital, product diversification and accounting understanding on the sustainability of MSME businesses in Semarang City. The population of this study is MSME actors in the culinary field in Semarang City. The sample in this study was obtained using the Slovin formula, namely 331 MSMEs. This study is a quantitative study and was analyzed using the SPSS version 25 analysis tool. The results of the study indicate that innovation capability does not affect business sustainability. Venture capital has a significant positive effect on business sustainability. Product diversification has a significant positive effect on business sustainability. Accounting understanding has a significant positive effect on business sustainability.

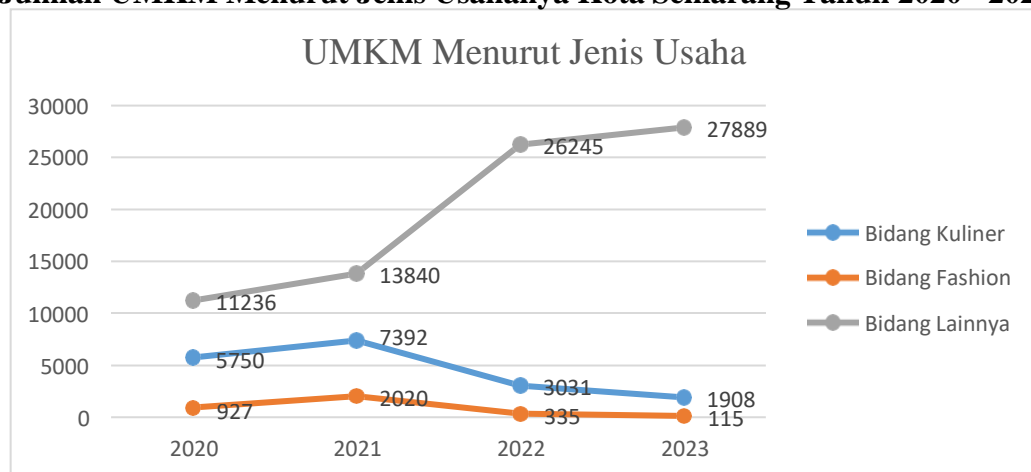
Keywords: Innovation Capability, Venture Capital, Product Diversification, Accounting Understanding

1. Pendahuluan

Dunia usaha saat ini memasuki era persaingan yang ketat akibat adanya perkembangan dibidang teknologi informasi yang semakin canggih. Jumlah perusahaan yang berdiri dan bergabung dengan dunia bisnis di Indonesia meningkat dari tahun ketahun. Setiap perusahaan dari skala yang kecil hingga perusahaan besar harus mampu beradaptasi untuk mengikuti perkembangan ekonomi agar dapat bersaing dengan perusahaan lain sehingga dapat mempertahankan perusahaan dan mencapai tujuan perusahaan yaitu keberlanjutan usahanya. Keberlanjutan usaha adalah kondisi di mana perusahaan/industri/pelaku usaha masih mampu mempertahankan operasional usahanya termasuk mampu meningkatkan pencapaian laba usaha secara terus- menerus. Selain itu, keberlanjutan usaha atau *business sustainability* juga merujuk pada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kinerja yang baik dalam jangka panjang. Manajemen keuangan, manajemen sumber daya manusia, inisiatif peningkatan kualitas, dan kegiatan promosi semuanya dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan suatu usaha (Ardila & Christiana, 2020). Keberlanjutan usaha suatu perusahaan tentunya mempengaruhi pergerakan ekonomi daerah tersebut. Salah satu usaha yang memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian baik domestik maupun nasional yakni Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

UMKM memiliki peran yang penting dan strategis dalam perekonomian nasional serta dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor UMKM memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61%, atau senilai dengan Rp9.580 triliun, bahkan kontribusi UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja mencapai sebesar 97% dari total tenaga kerja (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2023). Namun demikian, UMKM masih memiliki berbagai kendala baik dari segi pemasaran, permodalan, persediaan bahan baku, arus kas dan lainnya yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usahanya. Masalah - masalah yang tidak diselesaikan dengan baik dapat menyebabkan UMKM kalah bersaing, stagnan bahkan hingga gulung tikar (Pusat Analisis Keparlemenan & RI, 2023). Mengingat posisi penting UMKM dalam sistem ekonomi secara keseluruhan, harus ada upaya untuk menganalisis risiko usaha serta hubungannya dengan arah usaha di masa depan secara lebih terperinci sehingga keberlanjutan usaha UMKM tetap terjaga.

Tabel 1.1
Jumlah UMKM Menurut Jenis Usahanya Kota Semarang Tahun 2020 - 2023



Sumber : Data Semarang Kota Dan Dinas Koperasi & UMKM Kota Semarang, 2024

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jika dibandingkan dengan UMKM dibidang lain, UMKM bidang kuliner mengalami penurunan yang signifikan. Pada bidang lainnya,

jumlah UMKM terus mengalami peningkatan yakni pada tahun 2020 sebanyak 11.236 unit kemudian meningkat menjadi 13.840 unit pada tahun 2021. Pada tahun 2022 jumlah UMKM bidang lainnya mencapai 26.245 unit dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 27.889 unit. Jumlah UMKM Bidang Fashion sebanyak 927 unit dan meningkat menjadi 1.010 unit pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022 jumlah UMKM Bidang Fashion mengalami penurunan hingga tersisa 335 unit dan pada tahun 2023 kembali mengalami penurunan sehingga tersisa 115 UMKM. Sedangkan, jumlah UMKM bidang kuliner pada tahun 2020 sebanyak 5.750 UMKM dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 7.392 unit. Namun, pada tahun 2022 jumlah UMKM bidang kuliner menurun menjadi 3.031, sedangkan pada tahun 2023 kembali menurun menjadi 1.908 unit. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM Bidang Kuliner di Kota Semarang tidak mampu mempertahankan keberlanjutan usahanya.

Perubahan yang sangat dinamis serta tingginya tingkat ketidakpastian bisnis membuat pelaku usaha bergantung pada kemampuan sumber daya manusia yang memiliki perilaku inovatif untuk keberlanjutan usaha UMKM. Kapabilitas inovasi dianggap sebagai aspek penting dari pertumbuhan dan kesuksesan organisasi yang mana secara khusus kapabilitas inovasi berarti kemampuan sumber daya manusia untuk menciptakan pengetahuan baru dan menerapkan ide-ide kreatif dengan sukses untuk mencapai nilai pasar (Satriany & Loh, 2021). Kapabilitas inovasi adalah kemampuan SDM untuk mengubah pengetahuan dan ide menjadi produk baru, proses baru untuk kepentingan perusahaan dan pemangku kepentingannya sehingga dapat menjadi pendorong strategis dalam menembus persaingan pasar serta meningkatkan ketahanan (Heenkenda et al., 2022).

Semakin kompleksnya berbagai produk dan jasa, permintaan yang berfluktuasi di pasar dan jangka pendek siklus hidup produk mendesak pengusaha untuk mengembangkan produk baru atau meningkatkan kemampuan dan inovatif dalam rangka menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Kemampuan inovasi memfasilitasi perusahaan untuk menerapkan teknologi proses yang tepat guna mengembangkan produk baru sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar dan meminimalkan ancaman persaingan. Perusahaan harus dapat memperpanjang siklus hidup produknya di pasar atau menciptakan produk baru dengan inovasi. Melalui kapabilitas inovasi yang dimiliki, perusahaan mampu untuk mengeksploitasi pengetahuan yang diperoleh, ditingkatkan, dan disempurnakan sehingga dapat menciptakan nilai organisasi atau meningkatkan efisiensi operasional yang mana dapat menjadi keunggulan dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga perusahaan mampu tumbuh dan berkembang terus menerus (Hanaysha et al., 2022). Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa kapabilitas inovasi memainkan peran penting dalam mempertahankan kelanjutan bisnis perusahaan. Hal ini juga dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Esen et al., (2023) dan Hanaysha et al. (2022) menunjukkan hasil penelitian bahwa kapabilitas inovasi berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Penelitian Heenkenda et al. (2022) dan Sari et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kapabilitas inovasi berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Namun, penelitian Dada (2021) menunjukkan hasil penelitian bahwa kapabilitas inovasi tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha.

Faktor lain yang mempengaruhi keberlanjutan bisnis yakni modal usaha. Modal usaha adalah sesuatu yang digunakan untuk mendirikan atau menjalankan usaha (Mufidah et al., 2023). Modal juga diartikan sebagai dana yang digunakan untuk menghasilkan barang lebih lanjut (Ferdiansyah & Bukhari, 2021). Untuk menjalankan segala aktivitas perusahaan pasti membutuhkan dana (modal) baik dana pribadi (*equity*) atau pinjaman (*loan*). Modal memiliki pengaruh besar terhadap bisnis, tanpa modal maka sebuah bisnis akan cacat karena segala aktivitas operasinya akan terhambat akibat kurangnya pembiayaan dalam bisnis sehingga kurangnya modal usahan tentu akan menghambat jalannya sebuah usaha (Azzahra et al., 2021). Pentingnya pengetahuan tentang permodalan dalam sebuah bisnis juga menjadi pertimbangan penting supaya modal usaha dapat berputar dengan baik. Namun, masalah umum yang masih

dialami oleh pelaku usaha, yakni bisnis terhambat akibat perputaran modal yang lambat. Dilai sisi, demi meningkatkan kinerja usaha diperlukan pembentukan upaya-upaya strategis seperti memperkaya wawasan pengetahuan pelaku UMKM tentang pengelolaan keuangan dan akuntabilitas. Semakin besar modal serta semakin mudahnya modal usaha didapatkan maka usaha pun akan semakin berkembang (Anggraini & Nawawi, 2023). Adanya peningkatan jumlah modal yang dimiliki serta pengetahuan mengenai pengelolaan modal usaha dapat membuat perusahaan bertindak secara efektif dan efisien dalam mengelola modal usahanya. Sehingga, modal yang mencukupi serta pengelolaan yang baik mendorong kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan membuat keberlanjutan usaha tersebut. Penelitian (Ferdiansyah & Bukhari, 2021), (Anggraini & Nawawi, 2023) dan (Trisnadewi & Wulan, 2023) menunjukkan hasil penelitian bahwa modal usaha berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Namun, hal ini berbeda dengan hasil penelitian (Mufidah et al., 2023) dan (Azzahra et al., 2021) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa modal usaha tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha.

Model bisnis yang dilakukan juga berkaitan dengan ragam atau jenis produk dan jasa yang ditawarkan (Fitriaty, 2023). Diversifikasi produk merupakan upaya meningkatkan penjualan yang dilakukan dengan menciptakan berbagai jenis produk untuk dikembangkan menjadi pasar baru misalkan untuk membuat berbagai jenis produk baik dari segi fungsi penggunaan, harga dan ukuran untuk pasar baru. Diversifikasi produk merupakan strategi penting dalam menjaga keberlanjutan bisnis karena membantu pelaku bisnis dalam mengurangi risiko ketika pasar mengalami penurunan dan meningkatkan pangsa pasar dengan menyediakan variasi produk yang menarik bagi pelanggan ditunjang dengan kemampuan sumber daya yang kompeten (Saputra et al., 2021). Menurut Kalil & Aenurohman (2020), konsumen yang hanya diberikan produk yang sudah ada yang membuat konsumen merasa bosan dengan produk-produk tersebut, sehingga penting bagi pelaku usaha untuk melakukan diversifikasi produk, baik dari sisi keragaman produk maupun harga.

Menurut Tjiptono (2002) dalam Azzahra et al. (2021) diversifikasi produk bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan dalam bisnis yaitu meningkatkan pertumbuhan bisnis ketika produk atau pasar yang sudah ada mencapai tahap kedewasaan dalam siklus hidup produk (*Product Life Cycle*). Dengan melakukan diversifikasi produk, perusahaan dapat memperluas portofolio produk sehingga dapat mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Selain itu diversifikasi produk dapat menjaga stabilitas usaha dengan cara menyebarkan risiko fluktuasi laba. Dengan memiliki beragam produk di pasar, pelaku usaha dapat mengurangi ketergantungannya pada satu produk atau pasar tertentu, sehingga dapat mengurangi risiko yang mungkin timbul akibat fluktuasi laba dari satu sumber saja sehingga keberlanjutan bisnis tetap terjaga. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Fitriaty (2023) menunjukkan hasil penelitian bahwa diversifikasi produk berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Penelitian Azzahra dkk (2021) juga menunjukkan hasil penelitian bahwa diversifikasi produk berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha.

Setiap usaha diharapkan mempunyai laporan keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan sehingga dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang berguna bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan-keputusan ekonomi. Namun praktik akuntansi keuangan pada UMKM masih tergolong rendah, hal ini ditunjukkan dengan pembukuan UMKM dilakukan dengan cara-cara sederhana dan tidak detail (Dewi & Yuniarta, 2022). Kebanyakan pelaku UMKM tidak menerapkan dan memanfaatkan informasi akuntansi dalam pengelolaan usahanya dan pelaku usaha masih menggabungkan uang untuk keperluan pribadi dengan uang untuk keperluan usahanya, akibatnya manajemen keuangan UMKM tidak tersusun secara rapi sehingga sulit untuk mengambil keputusan bisnis yang tepat. Pada akhirnya hal ini akan mempengaruhi siklus hidup UMKM yang dapat mengakibatkan bisnis tidak dapat berlanjut atau bangkrut. Adanya

pemahaman akuntansi akan dapat menjadi pedoman untuk menjalankan usaha dimana pemahaman akuntansi berupa catatan keuangan dapat digunakan bagi pelaku usaha UMKM untuk pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha untuk mencapai usaha yang berkelanjutan (Astuti & Musmini, 2023). Penelitian Trisnadewi & Wulan (2023) dan Astuti & Musmini (2023) menunjukkan hasil penelitian bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Penelitian Dewi & Yuniarta (2022) dan Faradillah et al. (2022) juga menunjukkan hasil penelitian bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Namun, penelitian Solikha et al. (2023) menunjukkan hasil penelitian bahwa pemahaman akuntansi tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha.

Berdasarkan penjelasan diatas dikteahi bahwa masih terdapat kesenjangan fenomena dan *research gap* penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. Objek penelitian ini yaitu UMKM bidang kuliner kota Semarang karena ditemukan bahwa jumlah UMKM bidang kuliner yang semakin menurun tiap tahunnya yang mana hal ini menunjukkan bahwa UMKM bidang kuliner tidak mampu mempertahankan keberlanjutan usahanya. Oleh karena itu, permasalahan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah (i) apakah kapabilitas inovasi berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM Bidang Kuliner di Kota Semarang?, (ii) apakah modal usaha berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM Bidang Kuliner di Kota Semarang?, (iii) apakah diversifikasi produk berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM Bidang Kuliner di Kota Semarang?, (iv) apakah pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM Bidang Kuliner di Kota Semarang?. Tujuan penelitian ini adalah (i) untuk menganalisis pengaruh kapabilitas inovasi terhadap keberlanjutan usaha UMKM bidang Kuliner di Kota Semarang, (ii) untuk menganalisis pengaruh modal usaha terhadap keberlanjutan usaha UMKM bidang Kuliner di Kota Semarang, (iii) untuk menganalisis pengaruh diversifikasi produk terhadap keberlanjutan usaha UMKM bidang Kuliner di Kota Semarang, iv) untuk menganalisis pengaruh pemahaman akuntansi terhadap keberlanjutan usaha UMKM bidang Kuliner di Kota Semarang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa informasi mengenai faktor - faktor yang memengaruhi keberlanjutan usaha UMKM bidang Kuliner di Kota Semarang. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah dan menjadi referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan keberlanjutan bisnis UMKM di Indonesia.

2. Kajian Pustaka

2.1. Stakeholder Theory

Istilah pemangku kepentingan (*stakeholder*) pertama kali dikemukakan oleh Stanford Research Institute (SRI) pada tahun 1963 (Freeman, 1984). Freeman (1984) mengatakan teori pemangku kepentingan adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab terhadap berbagai pihak, seperti direksi, karyawan, masyarakat. Teori pemangku kepentingan pada dasarnya merupakan teori yang menggambarkan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan bagi investor dan pemilik, namun juga memberikan manfaat bagi pemerintah, masyarakat dan juga lingkungan sosial. Donaldson & Preston (1995) berpendapat bahwa teori pemangku kepentingan akan memperluas tanggung jawab perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), bukan hanya kepada para pemilik saham perusahaan (*shareholders*). Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain) (Clarissa & Rasmini, 2018). Dengan demikian keberadaan suatu

perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

Pemikiran yang mendasari peneliti menggunakan *stakeholder theory* sebagai *grand theory* dari penelitian adalah didasari bahwa para pemangku kepentingan ingin adanya kelangsungan hidup pada perusahaan tanpa adanya sanksi hukum yang dilanggar serta sebuah perusahaan tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya penanaman modal atau investasi dari para *stakeholders* tersebut (Chen, 2019). Pada konsep keberlanjutan usaha, bisnis tidak boleh hanya mementingkan keuntungan para pemegang saham namun juga harus mempertimbangkan efek operasi mereka terhadap lingkungan sekitar (Hanaysha et al., 2022). Oleh karena itu, keberlanjutan usaha UMKM bergantung pada bagaimana respon *stakeholder* mengenai aktivitas bisnis UMKM tersebut. Apabila *stakeholder* merasa UMKM tersebut memberikan manfaat bagi para *stakeholder* maka *stakeholder* akan terus menggunakan produk bahkan menanamkan modal pada UMKM tersebut. Pada akhirnya, UMKM tersebut akan mampu menjaga keberlanjutan usahanya.

2.2. Keberlanjutan Usaha (*Sustainability Bussines*)

Keberlanjutan usaha mengarah pada keberhasilan suatu usaha untuk bertahan dalam persaingan usaha yang dinamis dilihat dari seberapa baik usaha tersebut memenuhi kebutuhan dari pemangku (Anshori (2020) dalam Rosani & Lukiastuti, 2022). Selain itu pula keberlanjutan usaha yaitu menjadi salah satu kondisi ketika pelaku usaha dapat meningkatkan pencapaian keuntungan usaha secara terus menerus serta mampu dalam mempertahankan operasional usaha (Ayu & Dewi, 2022). Keberlangsungan usaha (*business sustainability*) adalah sesuatu yang dipergunakan untuk mengembangkan dan melindungi sumber daya yang berada di dalamnya, dimana memungkinkan orang-orang untuk mendapatkan suatu cara untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan yang akan datang, dari pandangan gabungan lingkungan, ekonomi serta pandangan masyarakat (Hanaysha et al., 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan usaha atau *busines sustainability* juga merujuk pada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kinerja yang baik dalam jangka panjang. Manajemen keuangan, manajemen sumber daya manusia, inisiatif peningkatan kualitas, dan kegiatan promosi semuanya dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan suatu usaha (Ardila & Christiana, 2020). Konsep keberlanjutan usaha ini berorientasi pada pencapaian kinerja jangka panjang yang penting dalam sebuah usaha. Suatu usaha yang tidak memiliki konsep pengembangan usaha jangka panjang kemungkinan akan mengalami kondisi statis, sehingga berbagai upaya diperlukan oleh pelaku usaha untuk menjaga keberlanjutan usahanya.

2.3. Kapabilitas Inovasi

Kapabilitas inovasi adalah kemampuan SDM untuk mengubah pengetahuan dan ide menjadi produk baru, proses baru untuk kepentingan perusahaan dan pemangku kepentingannya sehingga dapat menjadi pendorong strategis dalam menembus persaingan pasar serta meningkatkan ketahanan (Heenkenda et al., 2022). Kapabilitas inovasi didefinisikan sebagai kemampuan suatu organisasi untuk mengembangkan dan memodifikasin produk dan teknologinya, atau untuk menciptakan produk dan teknologi baru (Sari et al., 2022). Kapabilitas inovasi sebagai kemampuan yang dimiliki oleh pelaku usaha dalam menciptakan dan mengembangkan inovasi terbaru yang berkualitas pada suatu produk serta dapat mengatasi berbagai tantangan dalam pasar (Wijaya & Simamora, 2022). Dalam dunia bisnis, keberadaan kemampuan inovasi sangat diperlukan untuk mengatasi masalah seperti banyaknya pesaing yang rentan menyebabkan kejenuhan. Selain untuk bersaing dan tumbuh, inovasi juga bermanfaat untuk bertahan hidup dalam situasi ekonomi global. Inovasi yang baik akan memaksimalkan kemampuan perusahaan menciptakan produk yang berkualitas. Kualitas

produk yang tinggi akan membangun persaingan menjadi unggul dan berdampak pada kinerja perusahaan.

2.4. Modal Usaha

Modal usaha adalah sesuatu yang diperlukan oleh suatu substansi usaha dalam menghimpun dana fungsional, dari dasar suatu unsur usaha sampai dengan kegiatan suatu unsur usaha (Anggraini & Nawawi, 2023). Modal usaha merupakan segala bentuk uang yang mana berperan sebagai hal pokok dalam berdagang, bertransaksi dan sebagainya, serta merupakan harta benda yang dapat menghasilkan sesuatu sehingga kekayaan bisa bertambah (Azzahra et al., 2021). Modal usaha adalah sesuatu yang digunakan untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha (Sirait & Setyoningrum, 2022). Modal bukan hanya sekedar uang tunai, namun modal juga merupakan keahlian yang dimiliki seseorang dalam bidang usaha yang digelutinya. Berdasarkan sumbernya, ada dua macam modal, yaitu modal dari dalam organisasi yang dihasilkan oleh pelaku bisnis itu sendiri (dalam) dan modal dari luar organisasi, seperti memperoleh uang tunai dari lembaga keuangan (luar) (Anggraini & Nawawi, 2023). Kriteria modal usaha bagi UMKM tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008.

2.5. Diversifikasi Produk

Diversifikasi produk adalah konsep bisnis di mana perusahaan memperluas jangkauan produk yang ditawarkannya kepada pelanggan. Ini melibatkan pengembangan dan peluncuran produk baru yang berbeda dari produk yang sudah ada dalam portofolio perusahaan (Fitriaty, 2023). Diversifikasi produk merujuk pada strategi bisnis di mana perusahaan memperluas portofolio produknya dengan menghadirkan berbagai jenis produk yang berbeda (Putri & Vanomy, 2022). Diversifikasi produk merupakan usaha peningkatan penjualan yang dijalankan dengan cara membuat berbagai jenis produk untuk dikembangkan kedalam pasar yang baru (Azzahra et al., 2021). Diversifikasi produk merupakan upaya meningkatkan penjualan yang dilakukan dengan menciptakan berbagai jenis produk untuk dikembangkan menjadi pasar baru. Hal ini berkaitan dengan membuat berbagai jenis produk baik dari segi fungsi penggunaan, harga dan ukuran untuk pasar baru.

2.6. Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi adalah sebuah proses, cara memahami teori akuntansi dengan baik dan benar (Solikha et al., 2023). Menurut Suwardjono (2005) dalam Wi et al. (2021) pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktekkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan diperguruan tinggi. Seseorang dikatakan paham terhadap akuntansi apabila pandai dan mengerti bagaimana proses akuntansi itu dilakukan sampai menjadi suatu laporan keuangan dengan berpedoman pada prinsip dan standar penyusunan laporan keuangan yang diterapkan (Lestari & Dewi, 2020). Pemahaman akuntansi dapat mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat dalam kondisi apapun, serta dapat mendorong pemulihan ekonomi dan manajemen keuangan untuk pemilik bisnis. Pemahaman akuntansi dapat dipahami dari dua aspek, yaitu pengetahuan profesional (keterampilan) sebagai praktik.

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Kapabilitas Inovasi Terhadap Keberlanjutan Usaha

Berdasarkan teori pemangku menginginkan produk yang berkualitas dan update sehingga UMKM sangat penting untuk memiliki kemampuan inovasi. Dengan ini pemilik menginginkan keberlanjutan usaha agar UMKM terus-menerus untuk berinovasi. kapabilitas

inovasi adalah sebagai kemampuan yang dimiliki oleh pelaku usaha dalam menciptakan dan mengembangkan inovasi terbaru yang berkualitas pada suatu produk serta dapat mengatasi berbagai tantangan dalam pasar (Wijaya & Simamora, 2022). Inovasi yang baik akan memaksimalkan kemampuan perusahaan menciptakan produk yang berkualitas.

Kemampuan inovasi memfasilitasi perusahaan untuk menerapkan teknologi proses yang tepat guna mengembangkan produk baru sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar dan meminimalkan ancaman persaingan. Perusahaan harus dapat memperpanjang siklus hidup produknya di pasar atau menciptakan produk baru dengan inovasi. Melalui kapabilitas inovasi yang dimiliki, perusahaan mampu untuk mengeksploitasi pengetahuan yang diperoleh, ditingkatkan, dan disempurnakan sehingga dapat menciptakan nilai organisasi atau meningkatkan efisiensi operasional yang mana dapat menjadi keunggulan dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga perusahaan mampu tumbuh dan berkembang terus menerus (Hanaysha et al., 2022). Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa kapabilitas inovasi memainkan peran penting dalam mempertahankan kelanjutan bisnis perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Esen et al., (2023) dan Hanaysha et al. (2022) menunjukkan hasil penelitian bahwa kapabilitas inovasi berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Penelitian Heenkenda et al. (2022) dan Sari et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kapabilitas inovasi berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kapabilitas inovasi berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha

2.7.2. Pengaruh Modal Usaha Terhadap Keberlanjutan Usaha

Berdasarkan pemangku kepentingan (Stakeholder) pemilik menginginkan permodalan yang kuat untuk mempertahankan keberlanjutan usaha. Modal bukan hanya dalam bentuk uang, namun modal juga merupakan keahlian yang dimiliki seseorang dalam bidang usaha yang di gelutinya. Misalnya mendapatkan sumber dari dalam organisasi yang dihasilkan oleh pelaku bisnis itu sendiri dan modal dari luar organisasi, seperti memperoleh uang tunai dari Lembaga keuangan (Anggraini & Nawawi, 2023).

Modal usaha adalah sesuatu yang digunakan untuk mendirikan atau menjalankan usaha (Mufidah et al., 2023). Untuk menjalankan segala aktivitas perusahaan pasti membutuhkan dana (modal) baik dana pribadi (*equity*) atau pinjaman (*loan*). Modal memiliki pengaruh besar terhadap bisnis, tanpa modal maka sebuah bisnis akan cacat karena segala aktivitas operasinya akan terhambat akibat kurangnya pembiayaan dalam bisnis sehingga kurangnya modal usahan tentu akan menghambat jalannya sebuah usaha (Azzahra et al., 2021). Pentingnya pengetahuan tentang permodalan dalam sebuah bisnis juga menjadi pertimbangan penting supaya modal usaha dapat berputar dengan baik. Semakin besar modal serta semakin mudahnya modal usaha didapatkan maka usaha pun akan semakin berkembang (Anggraini & Nawawi, 2023). Adanya peningkatan jumlah modal yang dimiliki serta pengetahuan mengenai pengelolaan modal usaha dapat membuat perusahaan bertindak secara efektif dan efisien dalam mengelola modal usahanya. Sehingga, modal yang mencukupi serta pengelolaan yang baik mendorong kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan membuat keberlanjutan usaha tersebut. Penelitian Ferdiansyah & Bukhari (2021), Anggraini & Nawawi (2023) dan Trisnadewi & Wulan (2023) menunjukkan hasil penelitian bahwa modal usaha berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Modal usaha berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha

2.7.3. Pengaruh Diversifikasi Produk Terhadap Keberlanjutan Usaha

Berdasarkan dari pemangku kepentingan mengharapkan keberlanjutan usaha dengan melibatkan pengembangan dan peluncuran produk baru atau teknologi baru yang berbeda dari produk sebelumnya. Diversifikasi produk salah satu upaya meningkatkan penjualan yang dilakukan dengan menciptakan berbagai jenis produk untuk dikembangkan menjadi pasar baru.

Diversifikasi produk merupakan strategi penting dalam menjaga keberlanjutan bisnis karena membantu pelaku bisnis dalam mengurangi risiko ketika pasar mengalami penurunan dan meningkatkan pangsa pasar dengan menyediakan variasi produk yang menarik bagi pelanggan ditunjang dengan kemampuan sumber daya yang kompeten (Saputra et al., 2021). Menurut Kalil & Aenurohman (2020), konsumen yang hanya diberikan produk yang sudah ada yang membuat konsumen merasa bosan dengan produk-produk tersebut, sehingga penting bagi pelaku usaha untuk melakukan diversifikasi produk, baik dari sisi keragaman produk maupun harga. Menurut Tjiptono (2002) dalam Azzahra et al. (2021) diversifikasi produk bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan dalam bisnis yaitu meningkatkan pertumbuhan bisnis ketika produk atau pasar yang sudah ada mencapai tahap kedewasaan dalam siklus hidup produk (*Product Life Cycle*). Dengan melakukan diversifikasi produk, perusahaan dapat memperluas portofolio produk sehingga dapat mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Selain itu diversifikasi produk dapat menjaga stabilitas usaha dengan cara menyebarkan risiko fluktuasi laba. Dengan memiliki beragam produk di pasar, pelaku usaha dapat mengurangi ketergantungannya pada satu produk atau pasar tertentu, sehingga dapat mengurangi risiko yang mungkin timbul akibat fluktuasi laba dari satu sumber saja sehingga keberlanjutan bisnis tetap terjaga. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Fitriaty (2023) menunjukkan hasil penelitian bahwa diversifikasi produk berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Penelitian Azzahra dkk (2021) juga menunjukkan hasil penelitian bahwa diversifikasi produk berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Diversifikasi produk berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha

2.7.4. Pengaruh Pemahaman Akuntansi Terhadap Keberlanjutan Usaha

Berdasarkan pemangku kepentingan seseorang dikatakan paham terhadap akuntansi apabila pandai dan mengerti bagaimana proses akuntansi itu dilakukan sampai menjadi suatu laporan keuangan dengan berpedoman pada prinsip dan standar penyusunan laporan keuangan yang diterapkan (Lestari & Dewi, 2020). dan dengan adanya pemahaman akuntansi UMKM menginginkan untuk dapat mengambil keputusan dengan mudah, mendukung pertumbuhan ekonomi dalam kondisi apapun, dan dapat mempertahankan keberlanjutan usaha.

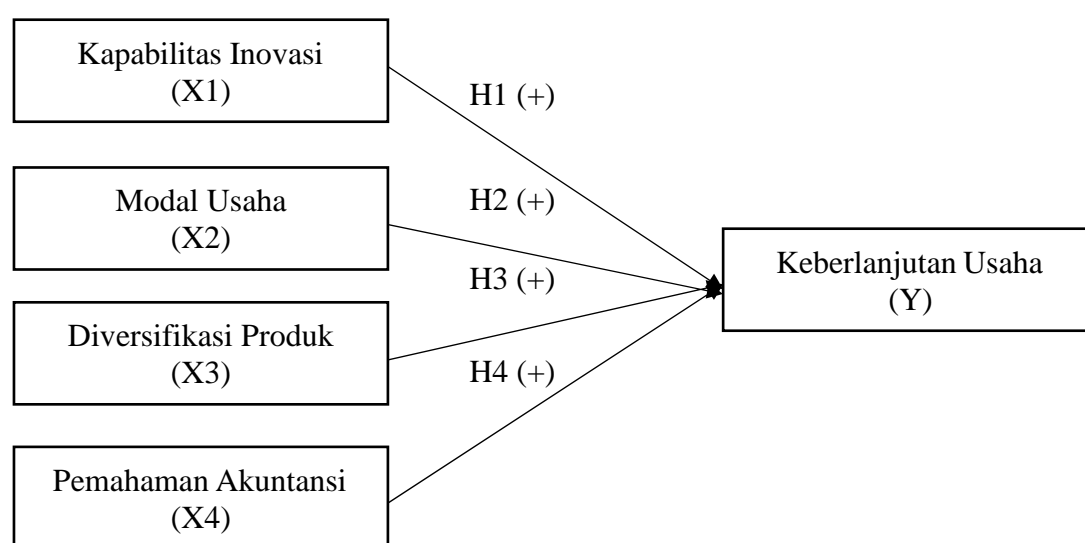
Setiap usaha diharapkan mempunyai laporan keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan sehingga dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang berguna bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan-keputusan ekonomi. Namun praktik akuntansi keuangan pada UMKM masih tergolong rendah, hal ini ditunjukkan dengan pembukuan UMKM dilakukan dengan cara-cara sederhana dan tidak detail (Dewi & Yuniarta, 2022). Kebanyakan pelaku UMKM tidak menerapkan dan memanfaatkan informasi akuntansi dalam pengelolaan usahanya dan pelaku usaha masih menggabungkan uang untuk keperluan pribadi dengan uang untuk keperluan usahanya, akibatnya manajemen keuangan UMKM tidak tersusun secara rapi sehingga sulit untuk mengambil keputusan bisnis yang tepat. Pada akhirnya hal ini akan mempengaruhi siklus hidup UMKM yang dapat mengakibatkan bisnis tidak dapat berlanjut atau bangkrut. Adanya pemahaman akuntansi akan dapat menjadi pedoman untuk menjalankan usaha dimana pemahaman akuntansi berupa catatan keuangan dapat digunakan bagi pelaku usaha UMKM

untuk pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha untuk mencapai usaha yang berkelanjutan (Astuti & Musmini, 2023). Hal ini didukung oleh penelitian Trisnadewi & Wulan (2023) dan Astuti & Musmini (2023) menunjukkan hasil penelitian bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Penelitian Dewi & Yuniarta (2022) dan Faradillah et al. (2022) juga menunjukkan hasil penelitian bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Pemahaman akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha

2.8. Kerangka Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dibuat kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi terdiri atas obyek maupun subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM bidang kuliner di Kota Semarang yang berjumlah 1.900 UMKM.

Sumber Data Populasi (<https://dataumkm.semarangkota.go.id/web/dataumkm2> 2023-sekarang), <https://data.semarangkota.go.id/data/list/9> th 2022)

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2019), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin. Penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel jumlahnya harus representatif agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana. Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian yang dihitung dengan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N= Jumlah populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang ditolelir berdasarkan rumus diatas, jumlah sampel dapat dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{1.908}{1 + 1.908(0,05)^2} = 330,67 = 331$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 331 pelaku UMKM bidang kuliner se-Kota Semarang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data berupa survei dalam bentuk kuesioner yang disebarakan kepada UMKM bidang kuliner di Kota Semarang. Tipe pernyataan dalam kuesioner bersifat tertutup, yakni pernyataan yang mengharapkan jawaban singkat atau responden diminta memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan. Peneliti juga akan menggunakan skala ordinal untuk jawaban responden dari kuesioner sebagai pengolah data. Skala ordinal menggunakan perhitungan model skala likert. Skala likert adalah metode yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau ketidaksetujuannya terhadap subyek, obyek, atau kejadian tertentu. Skala likert yang digunakan peneliti memiliki 5 bagian interval yaitu 1-5 dengan penilaian semakin ke kiri semakin rendah dan semakin ke kanan semakin tinggi.

Tabel 3.1
Penilaian Skala Likert

No	Jawaban	Skor
1.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2.	Tidak Setuju (TS)	2
3.	Netral (N)	3
4.	Setuju (S)	4
5.	Sangat Setuju (SS)	5

Sumber : Sugiyono (2017)

3.4 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu keberlanjutan bisnis, variabel independen terdiri dari kapabilitas inovasi (X1), modal usaha (X2), diversifikasi produk (X3) dan pemahaman akuntansi (X4). Berikut dijabarkan definisi konsep dan operasional variabel - variabel yang digunakan sebagai berikut :

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Pengukuran
1.	Keberlanjutan Usaha (Y)	Keberlanjutan usaha mengarah pada keberhasilan suatu usaha untuk bertahan dalam persaingan usaha yang dinamis dilihat dari seberapa baik usaha tersebut memenuhi kebutuhan dari pemangku (Anshori (2020) dalam Rosani & Lukiastuti, 2022).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan 2. Ekonomi 3. Sosial 	Skala Likert 1-5
2.	Kapabilitas Inovasi (X1)	Kapabilitas inovasi adalah kemampuan SDM untuk mengubah pengetahuan dan ide menjadi produk baru, proses baru untuk kepentingan perusahaan dan pemangku kepentingannya sehingga dapat menjadi pendorong strategis dalam menembus persaingan pasar serta meningkatkan ketahanan (Heenkenda et al., 2022).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inovasi organisasi 2. Inovasi proses 3. Inovasi produk 4. Inovasi pemasaran 	Skala Likert 1-5
3.	Modal Usaha (X2)	Modal usaha adalah sesuatu yang diperlukan oleh suatu substansi usaha dalam menghimpun dana fungsional, dari dasar suatu unsur usaha sampai dengan kegiatan suatu unsur usaha (Anggraini & Nawawi, 2023).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur permodalan: modal sendiri dan modal pinjaman 2. Pemanfaatan modal tambahan 3. Hambatan dalam mengakses modal eksternal 4. Keadaan usaha setelah menanamkan modal 	Skala Likert 1-5

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Pengukuran
4.	Diversifikasi Produk (X3)	Diversifikasi produk adalah konsep bisnis di mana perusahaan memperluas jangkauan produk yang ditawarkan kepada pelanggan. Ini melibatkan pengembangan dan peluncuran produk baru yang berbeda dari produk yang sudah ada dalam portofolio perusahaan (Fitriaty, 2023).	1. Kualitas Produk 2. Harga Produk 3. Kemasan Produk	Skala Likert 1-5
5.	Pemahaman Akuntansi (X4)	Pemahaman akuntansi adalah sebuah proses, cara memahami teori akuntansi dengan baik dan benar (Solikha et al., 2023).	1. Tahap pencatatan 2. Tahap pengiktisaran 3. Tahap pelaporan	Skala Likert 1-5

Sumber : Berbagai penelitian terhadulu 2020-2024

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018) statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan kemencengan distribusi. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena terkait variabel penelitian melalui data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

3.5.2. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Uji Validitas mengacu pada seberapa baik data yang di kumpulkan dapat mencakup topik penelitian yang sebenarnya. Jika nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel, indikator kuesioner dianggap valid. Kevalidan adalah suatu indeks yang menunjukkan bagaimana alat pengukur benar-benar mengukur objek yang dimaksud (Anggraini et al., 2022).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas atau uji kehandalan dibutuhkan untuk menunjukkan seberapa jauh pernyataan dalam kuisisioner digunakan pada kuisisioner dapat diandalkan. Menurut Ghozali (2018), uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu skala pengukuran. Pengujian yang dilakukan untuk menguji reliabilitas menggunakan metode *cronbach alpha*, yaitu jika *cronbach alpha* lebih atau sama dengan 0,7, maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang dihasilkan dalam kuesioner dapat dinyatakan reliabel.

3.5.3. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan

analisis grafik dan uji statistik . Pada analisis grafik apabila data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Sedangkan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* dikatakan residual berdistribusi normal apabila nilai sig > 0,05.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018) uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Suatu model regresi yang baik maka akan menunjukkan tidak adanya korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Uji multikolinieritas dilakukan dengan pendeteksian menggunakan *Tolerance and Variance Inflation Factor (VIF)*. Sebuah model dikatakan tidak menunjukkan multikolinieritas apabila nilai Tolerance $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 .

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan *variance* residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya. Dalam penelitian ini menggunakan metode *uji Scatterplot*. Dasar analisis tersebut adalah jika titik – titik menyebar diatas dan dibawah garis nol serta tidak membentuk pola tertentu maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Selain itu, dapat menggunakan metode uji glejser dengan dasar Keputusan apabila nilai sig > 0,05 maka disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.5.4. Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji keterkaitan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y	: Keberlanjutan Usaha
X1	: Kapabilitas Inovasi
X2	: Mosal Usaha
X3	: Diversifikasi Produk
X4	: Pemahaman Akuntansi
β	: Koefisien Regresi Dari Setiap Variabel
e	: error

3.5.5. Uji Keباikan Model

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Menurut Ghozali (2018) koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Jika nilai *Adjusted R²* kecil berarti variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sedangkan apabila nilai *Adjusted R²* mendekati satu berarti variabel-variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

2. Uji F

Menurut Ghozali (2018) Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model penelitian ini memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh dengan variabel dependen secara serentak. Dalam mengetahui pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikan $> 0,05$ maka variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.6. Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2018) Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikan dari nilai α sebesar 0,05. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

1. Jika nilai t hitung \leq dari t tabel atau probabilitas \geq tingkat signifikansi (Sig $> 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai t hitung $>$ dari t tabel atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi (Sig $< 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.